



Scaffolding pada Pengajaran Bahasa Inggris di SMP Kanisius St. Yoris Semarang

Tarcisia Sri Suwarti^{1(*)}, Siti Lestari², M. Wahyu Widiyanto³

^{1,2,3}Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang

Abstract

Received : 29 Maret 2024
Revised : 12 Mei 2024
Accepted : 20 Juni 2024

Junior high school education is an advanced stage of mastering English. However, students' levels of ability to receive and master the material differ from each other. Teachers need to apply better learning methods so that students can develop according to their educational level, one of the methods is *scaffolding* method. The problem studied refers to the problem formulation as follows: 1) How do teachers use *scaffolding* in teaching English at Kanisius St. Yoris Junior High School Semarang? 2) What types of *scaffolding* do the teachers use? 3) Why do teachers use *scaffolding* teaching techniques with their students? This research method is a qualitative descriptive method. The research subjects are St. Yoris Kanisius Junior High School teachers. The stages of the research method are through data collection (observation, questionnaires and interviews), data classification and data analysis carried out directly at St. Yoris Kanisius Junior High School Semarang. The conclusions of this research are: 1) Teachers use *scaffolding* in teaching English at St. Yoris Kanisius Junior High School Semarang during pre activity, *main activity* and *post activity*; 2) The types of *scaffolding* applied are *scaffolding* down and *scaffolding* up; 3) Teachers use *scaffolding* teaching techniques to their students because *scaffolding* creates a supportive learning environment, helps reduce boredom and increase student activity, and reduces tension so that the material presented can be received and absorbed well by students.

Keywords: scaffolding; teaching; english; junior high school

(*) Corresponding Author: tarcisiasrisuwarti@gmail.com

How to Cite: Suwarti, T.S., Lestari, S., & Widiyanto, M.W. (2024). Scaffolding pada Pengajaran Bahasa Inggris di SMP Kanisius St. Yoris Semarang. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 18 (1): 66-71.

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris berdampak besar dalam kehidupan seseorang karena merupakan bahasa internasional dan digunakan secara luas dalam segala bidang kehidupan. Seseorang akan memiliki keunggulan dan peluang lebih besar untuk bersaing di masa depan. Penguasaan bahasa ini juga penting karena sering berkaitan dengan media seperti musik, film dan internet yang sekarang ini sudah menjadi kebutuhan dasar bagi anak-anak maupun orang dewasa.

Jenjang pendidikan sekolah menengah pertama merupakan tahap lanjutan penguasaan Bahasa Inggris. Kemampuan Bahasa Inggris yang dimiliki dapat menjadi bekal anak dalam jenjang pendidikan selanjutnya maupun dalam dunia kerja. Namun, tingkat kemampuan siswa dalam menerima dan menguasai materi berbeda satu sama lain. Ada siswa yang bisa cepat namun ada juga yang sering tertinggal dalam menyerap materi pembelajaran. Pada kenyataannya, di dalam kelas, guru lebih banyak menjelaskan materi dan memberikan tugas kepada siswanya sehingga kurang memperhatikan seberapa besar daya tangkap siswa terhadap materi tersebut. Guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang lebih baik agar para siswa dapat berkembang sesuai dengan jenjang pendidikannya. Salah satu metode yang sesuai diterapkan untuk kondisi tersebut adalah metode *Scaffolding*. *Scaffolding* adalah istilah yang dicetuskan oleh seorang psikolog kognitif bernama Jerome Bruner. Pendekatan *scaffolding* didasarkan pada teori Vygotsky yang menekankan penggunaan dukungan atau bantuan tahap demi tahap dalam belajar dan pemecahan masalah. *Scaffolding* berarti memberikan sejumlah besar bantuan kepada seorang anak selama tahap-tahap awal pembelajaran kemudian anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia dapat melakukannya. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah



pemecahan, memberikan contoh, ataupun yang lain sehingga memungkinkan siswa tumbuh sendiri (Trianto, 2017). Metode *Scaffolding* merupakan sebuah metode mengajar dengan menerapkan beberapa tahapan bimbingan dari guru untuk mendukung siswa menguasai suatu pelajaran atau skill. Siswa yang mengalami kesulitan menguasai materi akan diberikan bimbingan lebih dan seiring waktu murid sudah mulai menguasai materi, maka guru akan mengurangi tingkat dukungannya dan murid menjadi mandiri dalam belajar. Jadi bantuan yang dilakukan bersifat sementara, artinya ketika siswa sudah mampu mengerjakan tugasnya secara mandiri, maka bantuan yang sebelumnya diberikan dikurangi sedikit demi sedikit.

Berdasarkan pertimbangan di atas, tim mengurung bahwa cara pengajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan metode *scaffolding* baik untuk diterapkan pada siswa. SMP Kanisius St. Yoris Semarang adalah sebuah sekolah SMP Swasta yang berlokasi di Jalan Siwalan No. 9, Wonodri, Semarang. Sekolah ini memiliki akreditasi grade A pada tahun 2021 dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional). Peringkat akreditasi inilah yang menjadi pertimbangan dasar peneliti untuk mengadakan penelitian *scaffolding* di sekolah tersebut. Permasalahan yang diteliti mengacu pada rumusan masalah sebagai berikut: (1) bagaimana guru menggunakan *scaffolding* dalam pengajaran Bahasa Inggris di SMP Kanisius St. Yoris Semarang?, (2) jenis *scaffolding* apa saja yang digunakan oleh guru tersebut?, serta (3) mengapa guru menggunakan teknik mengajar *scaffolding* pada siswanya?

METODE

Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Creswell (2016) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain. Subjek penelitian ini adalah Guru SMP Kanisius St. Yoris Semarang. Pemilihan subjek ini dilakukan dengan mempertimbangkan keefektifan intensitas pertemuan antara subjek penelitian dengan peneliti. Data penelitian yang diperoleh yakni berdasarkan instrumen yang berupa, lembar observasi yang berisi dokumentasi kegiatan pembelajaran di dalam kelas, lembar kuesioner yang dibagikan langsung kepada guru, lembar hasil wawancara dengan Guru SMP Kanisius St. Yoris Semarang. Lokasi penelitian ini adalah di SMP Kanisius St. Yoris Jalan Siwalan no. 9 Semarang. Teknik pengambilan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengambilan data, peneliti mengambil data penelitian dari hasil observasi proses belajar mengajar, serta wawancara yang dilakukan selama tahapan penelitian.
2. Reduksi data, data-data yang tidak sesuai atau menyimpang dari fokus penelitian tidak digunakan sebagai sumber data.
3. Display data, dalam menganalisa data, peneliti melakukan klasifikasi berdasarkan fokus penelitian. Kemudian dideskripsikan sesuai dengan data yang telah diteliti.
4. Verifikasi, verifikasi data dilakukan untuk mendapatkan sumber data yang akurat yang dapat merepresentasikan kondisi riil di lapangan.

Indikator Capaian

Pengajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan metode *scaffolding* oleh Guru SMP Kanisius St. Yoris Semarang membuat siswa menjadi semakin menguasai dan mandiri dalam belajar Bahasa Inggris. Pada evaluasi pembelajaran di sekolah, siswa mampu mengikuti dan melaksanakan tahapan pembelajaran serta mendapatkan kenaikan nilai dibanding nilai sebelumnya.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Cara Guru Menggunakan *Scaffolding* dalam Pengajaran Bahasa Inggris di SMP Kanisius St. Yoris Semarang

Pengajaran Bahasa Inggris di SMP Kanisius St. Yoris Semarang dengan menggunakan *scaffolding* diterapkan di tiga tahap proses belajar mengajar yaitu pada *pre-activity*, *main activity* dan *post activity*

a. *Scaffolding* pada *Pre-activity*

Scaffolding dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar atau di awal pelajaran sebelum masuk materi utama. Guru memancing pemahaman siswa dengan mengupas dari apa yang siswa tahu dan alami dalam kesehariannya sehingga siswa bisa dapat langsung mengkorelasikan materi pelajaran dengan kehidupan mereka sendiri.

Mengupas kosakata sulit sebelum memulai pembelajaran. Dalam membahas suatu materi atau bab tertentu dalam pelajaran, Guru terlebih dahulu mengumpulkan istilah-istilah sulit dalam bacaan materi pelajaran dan menyediakan waktu khusus untuk menjelaskan arti istilah dengan bantuan gambar, maupun konteks yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Jadi, ketika siswa membaca bacaan tersebut, mereka sudah memiliki pengetahuan dasar yang membantu siswa untuk lebih mudah memahami informasi pada bacaan/teks tersebut (Gambar 1).



Gambar 1. Guru Menerapkan *Scaffolding* di Kelas

b. *Scaffolding* pada *Main activity*

Penerapan *scaffolding* di kelas dilakukan saat *main activity* atau saat pemberian materi utama dalam pertemuan tersebut dan dilakukan dengan cara *modelling*. Melalui *modelling* siswa bisa belajar dari sebuah contoh yaitu dengan cara menunjukkan dan menjelaskan. Guru dapat menuntaskan sebuah soal dengan cara memberikan murid penjelasan mengenai langkah-langkahnya.

Bentuk pengajaran Bahasa Inggris dengan *modelling* yang dilakukan guru: Saat guru menjelaskan materi *pronunciation*. Guru meminta siswa memperhatikan cara pengucapan guru. Guru mengucapkan kata/kalimat Bahasa Inggris dengan menunjuk ke arah mulutnya dan mengucapkannya dengan tempo yang lebih lambat supaya siswa memusatkan perhatian dan jelas dalam pelaksanaannya.

Cara selanjutnya yang diterapkan di kelas adalah dengan *fishbowl activity* dengan membagi kelas ke dalam kelompok-kelompok kecil dan duduk melingkar. Kelompok siswa yang sudah menguasai materi ditempatkan di tengah lingkaran. Dan kemudian diberi kesempatan menjelaskan bagaimana cara memecahkan soal tersebut kepada kelompok siswa lainnya.

Guru memberi waktu siswa untuk berdiskusi. Pengadaan forum diskusi dalam kelompok kecil membuat siswa dapat menyerap materi dan saling bertukar wawasan tentang apa yang sudah dipelajari oleh setiap siswa. Bentuk peran guru dalam forum diskusi adalah guru melakukan pengamatan pada tiap tiap kelompok, dan memberi bantuan apabila ada kendala yang dihadapi, dengan cara menjelaskan secara lebih dalam materi yang sedang dibahas, serta memberi contoh langsung. Dengan cara ini, siswa dapat mencontoh *modelling* yang



dilakukan guru dan masalah yang dihadapi dalam kelompok tersebut dapat teratasi selain itu siswa dapat menjadi lebih mandiri dan kreatif.

Pada *main activity*, penggunaan *scaffolding* juga dilakukan dengan penggunaan alat bantu belajar visual berupa video dan gambar. Penggunaan media belajar ini membuat guru menjadi lebih baik dalam memberi penjelasan, pada tahap ini siswa juga didorong untuk dapat menggambarkan pemahaman mereka sendiri sehingga pada akhirnya guru bisa menilai tingkat pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan. Bentuk pengajaran dengan bantuan media: Materi pengajaran yaitu *possessive adjective*, *possive pronoun* dan *objective pronoun*, guru menggunakan media flash card. Media ini dimainkan dengan cara meminta siswa membuat kalimat sangat sederhana ketika memegang card tersebut, sehingga dari kegiatan sederhana ini guru dapat menilai tingkat pemahaman siswa (Gambar 2).



Gambar 2. Penggunaan Alat Bantu Media dalam *Main Activity*

c. *Scaffolding* pada *Post activity*

Guru memberikan tugas pada siswa untuk dikerjakan di rumah. Namun sebelum pemberian tugas tersebut, Guru terlebih dahulu menerangkan dan memberi contoh langkah-langkah pengerjaannya sehingga siswa paham dan jelas tentang pekerjaan rumah tersebut.

2. Jenis *Scaffolding* yang digunakan dalam pengajaran Bahasa Inggris

Jenis *scaffolding* yang digunakan dalam pembelajaran di kelas ada dua yaitu *scaffolding down* dan *scaffolding up*.

a. *Scaffolding Down*, guru memberi arahan secara visual maupun oral, pada siswa yang kesulitan dalam sebuah pelajaran hingga siswa tersebut dapat menemukan jawaban atau solusinya. *Scaffolding down* terjadi pada *pre-activity* dan *main activity*.

b. *Scaffolding Up* diterapkan pada siswa yang sudah menguasai materi atau objektif pelajaran sehingga siswa tersebut dapat mengembangkan level *pemahamannya* lebih tinggi lagi. *Scaffolding up* terjadi pada *post activity* dalam pembelajaran di kelas.

3. Faktor yang Mendukung Penggunaan *Scaffolding* dalam Pengajaran pada Siswa

Dalam pengajaran Bahasa Inggris di kelas, guru menggunakan *scaffolding* karena terdapat beberapa faktor yang mendukung penggunaan metode pengajaran ini yaitu:

a. Penggunaan *scaffolding* menciptakan lingkungan belajar yg supportif sehingga dapat membuat siswa nyaman selama proses belajar mengajar.

b. Keterlibatan siswa di dalam proses belajar mengajar membantu mengurangi kebosanan dan memacu motivasi siswa untuk bisa lebih aktif contohnya dalam forum diskusi

c. *Scaffolding* mengurangi ketegangan dalam proses memahami materi pembelajaran



Pembahasan

Dalam sebuah ruang kelas, tingkat kemampuan siswa untuk menerima dan menguasai materi pembelajaran berbeda satu dengan yang lain. Ada siswa yang mampu menguasai materi dengan cepat, dan ada yang mengalami kesulitan dan sering tertinggal dibandingkan teman lainnya. *Scaffolding* adalah metode mengajar dengan menyesuaikan tingkat dukungan guru agar sesuai dengan potensi kognitif seorang siswa, sehingga ketika di dalam kelas guru dapat menyesuaikan tingkat bimbingannya dengan potensi masing-masing siswa. Siswa yang mengalami kesulitan menguasai materi akan mendapatkan bimbingan lebih. Namun, seiring siswa mulai menguasai materi, guru akan mengurangi tingkat dukungannya dan siswa menjadi mandiri dalam belajar.

Scaffolding di SMP Kanisiut St. Yoris Semarang *scaffolding* diterapkan di tiga tahap proses belajar mengajar yaitu pada *pre-activity*, *main activity* dan *post activity*. Tahapan *pre-activity* adalah masa di awal pembelajaran, saat guru dan siswa belum masuk ke materi utama pengajaran pada hari tersebut. Di tahap ini, guru mengupas pemahaman siswa dari pengalaman keseharian dengan tujuan supaya siswa lebih rileks mengungkapkan atau menjawab pertanyaan dari guru berdasarkan pengalaman kehidupan mereka sehari-hari, selain itu guru juga mengupas kosakata sulit sebelum pembelajaran. Dengan melakukan kegiatan ini, siswa dibekali pengetahuan tentang kosakata-kosakata Bahasa Inggris sulit yang nantinya akan digunakan pada saat guru menerangkan materi pelajaran utama pada hari tersebut. Tahapan *main activity* yaitu pada saat waktu inti guru menerangkan materi utama dalam suatu pertemuan di kelas. *Scaffolding* yang dilakukan berupa *modelling*, *fishbowl activity*, diskusi dan penggunaan media belajar visual. Tahapan *post activity* adalah masa sebelum akhir pembelajaran di kelas. *Scaffolding* yang diterapkan yaitu berupa pemberian tugas yang diawali dengan memandu langkah pengerjaan pada siswa.

Guru menggunakan 2 jenis *scaffolding* untuk di terapkan kepada siswanya. *Scaffolding Down*, guru memberi arahan secara visual maupun oral, pada siswa yang kesulitan dalam sebuah pelajaran hingga siswa tersebut dapat menemukan jawaban atau solusinya. *Scaffolding down* terjadi pada *pre-activity* dan *main activity*. Jenis *scaffolding* ini lebih banyak difokuskan dan ditujukan untuk siswa yang mengalami kesulitan atau ketertinggalan dalam memahami dan menyerap materi yang diajarkan oleh guru. *Scaffolding Up* diterapkan kepada seluruh siswa namun diarahkan lebih kepada siswa yang sudah menguasai materi atau objektif pelajaran sehingga siswa tersebut dapat mengembangkan level pemahamannya lebih tinggi lagi. *Scaffolding up* terjadi pada *post activity* dalam pembelajaran di kelas.

Penggunaan *scaffolding* memiliki peran dan manfaat yang besar bagi guru dan siswa *Scaffolding* menciptakan lingkungan belajar yang supportif sehingga dapat membuat siswa nyaman selama proses belajar mengajar, Keterlibatan siswa di dalam proses belajar mengajar membantu mengurangi kebosanan dan memacu motivasi siswa untuk bisa lebih aktif contohnya dalam forum diskusi. Siswa menjadi terasah kecerdasan sosialnya karena siswa lebih sering berkomunikasi dan berdiskusi dengan guru maupun siswa lain yang dinilai lebih cepat menguasai suatu materi pelajaran. *Scaffolding* mengurangi ketegangan dalam proses memahami materi pembelajaran. Metode *scaffolding* membuat siswa juga menjadi terlatih belajar secara mandiri. Tugas atau materi pembelajaran yang diberikan oleh guru dibuat sedikit lebih sulit dari biasanya supaya siswa mempelajarinya secara mandiri. Peran guru dalam pemberian tugas adalah memberikan arahan kisi-kisi di awal pemberian tugas serta membimbing pada siswa saat mereka mengalami kesulitan. Belajar secara mandiri membuat siswa tidak selalu bergantung pada guru dan menjadi fleksibel untuk memilih waktu dan tempat untuk memahami materi suatu pelajaran.

PENUTUP

Kesimpulan dari kegiatan penelitian ini adalah: Guru menggunakan *scaffolding* dalam pengajaran Bahasa Inggris di SMP Kanisiut St. Yoris Semarang pada saat *pre-activity* berupa mengupas pemahaman siswa dari pengalaman keseharian dan



mengupas kosakata sulit sebelum pembelajaran, *main activity* berupa *modelling*, *fishbowl activity*, diskusi dan penggunaan media belajar visual serta *post activity* berupa pemberian tugas yang diawali dengan memandu langkah pengerjaan pada siswa; Dua jenis *scaffolding* yang diterapkan dalam pengajaran Bahasa Inggris di SMP Kanisius St. Yoris Semarang adalah *scaffolding down* dan *scaffolding up*; Guru menggunakan teknik mengajar *scaffolding* terhadap siswanya karena *scaffolding* menciptakan lingkungan belajar yang *supportif*, membantu mengurangi kebosanan dan meningkatkan keaktifan siswa, dan mengurangi ketegangan sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dan diserap dengan baik oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggadewi, B. E. T. (2017). *Scaffolding: How It Works for Students With Learning Difficulties*. In *Proceedings The 2017 International Conference on Research in Education*, 210-218. Sanata Dharma University
- Bakker, A., Smit, J., & Wegerif, R. (2015). *Scaffolding and dialogic teaching in mathematics education: introduction and review*. *ZDM - Mathematics Education*, 47(7), 1047-1065. <https://doi.org/10.1007/s11858-015-0738-8>
- Dardjowidjojo, W. (2014). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Indonesia*. Jakarta: Yayasan Putra Obor Indonesia.
- Dewi, Tiara Maria. Iswгурuri, Yuseva Ariyani. (2016). *The Implementation of Scaffolding in Writing Recount Texts in SMP Joannes Bosco Yogyakarta*. *LLT Journal: a Journal on Language and Language Teaching*. 19(1). 34-45.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Marchelin, Lucky Eno. (2021). *Efektivitas Metode Scaffolding dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Komputasi Siswa SMP pada Materi Perbandingan*. Unpublished thesis. IAIN Kediri.
- Moleong, L. (2010). *Metode penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setyono, Budi. (2016). *Providing Variations of Learning Modalities to Scaffold Pre-Service EFL Teachers in Designing Lesson Plan*. Jember: Jember University. 337.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sumarsono. (2009). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumantri, M.S. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Vonna, Yulia Mukminatien. Nur Laksmi, Ekaning Dewanti. (2015). *The Effect of Scaffolding Technique on Students Writing Achievement*. *Jurnal Pendidikan Humaniora*. 3(3). 227-233.